

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School

Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan

Choral Repetition To Teach Vocabulary

Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Transformatif

A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019

Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung

Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima

Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi

Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa

Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC)

Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text

The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langgan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI) Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing,U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreativitas Ilmu Pendidikan

Volume 22, Nomor 2, Oktober 2018

Daftar Isi

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan	11
<i>Cicik Pramesti</i>	
Choral Repetition To Teach Vocabulary	29
<i>Dina Kartikawati</i>	
Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Tranformatif	34
<i>Ekbal Santoso</i>	
A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019.....	43
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung	49
<i>Ika Rakhmawati</i>	
Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima	56
<i>Kadeni</i>	
Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	67
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi	81
<i>Maratus Solichah</i>	
Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga.....	90
<i>Miranu Triantoro</i>	

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika	103
<i>Suryanti</i>	
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa	117
<i>Udin Erawanto</i>	
Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC).....	128
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	
Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text.....	145
<i>Wiratno</i>	
The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung.....	157
<i>Yulia Nugrahini</i>	

MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER ANAK MELALUI MODEL PEMBIASAAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

Miranu Triantoro
mir.stkip@gmail.com
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak: Keluarga merupakan peletak dasar karakter anak, karena didalam keluarga anak perama kali mendapatkan sentuhan-sentuhan kasih sayang dan moralitas untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan moral yang ada di masyarakat. Upaya penanaman dan penumbuhkembangan karakter anak dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, baik yang secara sengaja/secara terprogram dilakukan oleh orang tua maupun secara tidak sengaja dengan melalui contoh/ketauladanan dan rutinitas yang dilakukan dalam praktek keseharian yang ada dalam lingkungan keluarga yang akhirnya menjadi kebiasaan. Untuk mendapatkan hasil karakter yang baik bagi setiap anak yang memiliki perbedaan individual maka paling tdak harus diperhatikan 3 hal, yakni (1) irama dan tempo perkembangan masing-masing anak, (2) penerapan pola asuh yang baik dan sesuai; dan (3) menunjukkan sikap ketauladanan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Karakter Anak, Model Pembiasaan, lingkungan keluarga*

Abstract: The family is the basic foundation of children's character, because firstly in the family the child gets touches of affection and morality to do good in the form of behavior that is in accordance with the values, norms and morals in the community. Efforts to plant and develop children's character can be carried out through habituation activities, both intentionally / programmatically carried out by parents or accidentally through examples / observances and routines carried out in daily practices in the family environment which eventually become habits . To get good character results for each child who has individual differences, there must be three things to be considered, namely (1) the rhythm and tempo of each child's development, (2) the application of good and appropriate parenting; and (3) show attitudes that are good for children in everyday life.

Key Words: *Character of child, habituation model, family environment*

PENDAHULUAN

Salah satu Eksistensi atau keberadaan suatu bangsa dapat dilihat dari sejauh mana bangsa yang bersangkutan

memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan melaksanakan nilai-nilai luhur budaya bangsa seiring dengan kemajuan bangsa-bangsa di

dunia. Artinya apakah bangsa yang bersangkutan mampu menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa ataukah tergerus oleh nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan dasar dan falsafah negara yang bersangkutan.

Fenomena-fenomena social yang terjadi di negara Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan dan dekadensi moral yang sangat luar biasa. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai informasi dan kenyataan yang berkembang dimasyarakat melalui berbagai media masa yang ada, baik yang dilakukan oleh masyarakat atasan/pemerintah/pemegang ampuk kekuasaan negara maupun masyarakat bawahan/rakyat. Kita bisa melihat praktek-praktek yang ditunjukkan oleh kalangan pemerintah dan atau para wakil rakyat yang memegang tampuk pmerintahan, dimana banyak terjadi comtoh-contoh moralitas dan karakter yang tidak baik, mulai dari praktek korupsi dan asusila, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Disisi yang lain di dalam lingkungan masyarakat bawah, tawuran antar remaja, peredaran narkoba di lingkungan masyarakat, remaja dan anak-anak, penggunaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan-kepentingan asusila, fornografi, transaksi seksual dan lain sebagainya juga sangat memperhatikan. Dari fenomena alam, Secara realitas kita juga mengetahui, memahami dan melihat

berbagai fenomena yang terjadi, misalnya banjir bandang, kebakaran hutan, tsunami, tanah longsor, maupun angin puting beliung telah memporak-porandakan berbagai wilayah yang ada di Indonesia.

Berbagai macam fenomena social dan alam sebagaimana tersebut di atas, perlu sekali segera dilakukan refleksi terhadapnya, khususnya dengan melakukan refleksi tentang kharakter bangsa yang seharusnya menjadi pilar dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan ini. Artinya apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut hanya merupakan pristiwa biasa, atau sebuah peringatan dari Tuhan/Alloh bahwa banyak masyarakat yang sudah menyimpang dari nilai-nilai dan akhlak mulia sebagaimana yang telah ditentukan di dalam sebuah Kitab Suci; ajaran-ajaran kebaikan atau kebijakan yang menndasarkan pada kharakter luhur bangsa.

Secara teoritis, jikalau kharakter-kharakter bangsa dikembangkan secara baik dalam pelaksanaan hidup sehari-hari, seharusnya akan tumbuh suasana hidup yang penuh dengan kedamaian, toleransi dan saling menjaga antar individu yang satu dengan individu yang lain dalam tatanan kehidupan sosial. Namun demikian jika dalam realitasnya justru sebaliknya, yaitu terjadinya berbagai kemerosotan moral dan kharakter bangsa di dalam masyarakat, maka semua pihak harus melakukan introspeksi terhadap

karakter yang ditumbuhkembangkan apakah tidak menyimpang dari moralitas yang ada atau memang membungkus semua tindakan yang dilakukan dibungkus oleh ketentuan moralitas atau karakter yang tidak benar.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mencari titik kesalahan dari tumbuhkembangnya sebuah perilaku yang tidak berkarakter atau menyimpang dari tatanan perilaku yang diharapkan sesuai dengan kepribadian bangsa, akan tetapi, berharap dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses perenungan diri, khususnya terkait dengan menumbuhkembangkan karakter anak dengan model pembiasaan di lingkungan keluarga, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi baru/penerus yang benar-benar berkarakter baik menuju sebuah tatanan kehidupan kebangsaan dan bernegara yang lebih berkualitas.

KARAKTER ANAK

Makna karakter

Dalam tata kehidupan bermasyarakat karakter sering dikaitkan dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang berbeda dengan yang lainnya dalam refleksi kehidupan yang dapat dicermati dari apa yang telah dan sedang dilakukannya, dan bahkan dapat dijadikan sebagai gambaran yang mungkin akan dilakukannya dalam menghadapi sebuah fenomena kehidupan riil. Dengan demikian

maka karakter yang ada pada diri seseorang akan dapat dan mampu mengarahkan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai fenomena-fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Suyanto (dalam Wibowo, 2012, 33) mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Hal ini selaras dengan makna karakter yang disampaikan oleh Muchlas Samani (2011, 43) yang mengatakan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa sebuah karakter seseorang tidak begitu saja muncul dan dapat dilihat dari sikap yang terlihat dari perilaku yang ditunjukkan akan tetapi harus pula dilihat sebagai sebuah proses yang dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari lingkungan dimana seseorang itu berada. Sebagaimana hal ini juga diungkapkan oleh Soedarsono (2009:97), bahwa

karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mawujud dalam system daya yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang,

Mencermati berbagai pendapat di atas, maka kharakter adalah gambaran kesejatian yang ada pada diri seseorang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, karena terbentuk dari berbagai proses pengalaman pribadi selama menjalani proses kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kharakter seseorang merupakan hasil perpaduan dari pengaruh unsur intern yang berupa keturunan (heriditas) dan unsur lingkungan dimana seseorang itu berasal yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam setiap karakter seseorang akan menunjukkan serangkaian sikap dan perilaku yang termotivasi untuk menjalankan sesuatu yang bersiifat baik dalam sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Misalnya sikap yang senantiasa ingin menunjukkan perilaku yang terbaik melalui pemikiran yang kritis dan analisis, sikap bertanggungjawab, jujur, produktif dan kreatif dalam tatanan kehidupan social, naionalis maupun religius, yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai

dan ajaran moral dalam rangka menjalin hubungan dengan manusia yang lainnya.

Pentingnya pendidikan karakter bagi Anak

Arti pentingnya sebuah pendidikan karakter sebenarnya menjadi acuan dari berbagai negara yang ingin mempersiapkan bangsanya menuju kemajuan yang berbudaya, yang mampu menunjukkan bangsanya untuk berperilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berkembang seiring dengan kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Konsep pendidikan karakter sebenarnya juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hakekat pendidikan itu sendiri yang didalamnya secara integral meliputi tiga aspek yang harus dijalankan secara baik, yakni aspek pengetahuan(kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek ketrampilan (ketrampilan).

Secara implisit penegasan akan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, dapat dicermati dari fungsi dan tujuan Pendidikan sebagaimana yang telah termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang syarat dengan nilai-nilai moral/karakter sebagai harapan yang ingin dicapai, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, ... agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3).

Disamping mendasarkan pada konsepsi pendidikan tersebut, Bung Karno (dalam Samani, 2012, 1) telah menegaskan 'Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building), karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli'

Pernyataan-pernyataan di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk ditumbuhkembangkan kepada anak-anak atau generasi penerus bangsa. Dengan memiliki karakter yang baik diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mempergunakan dan meningkatkan pemahaman akan pengetahuannya seiring dengan nilai-nilai dan akhlak mulia yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah maka penanaman nilai-nilai moral dan/atau pendidikan karakter harus benar-benar menjadi satu pilar pokok untuk menyiapkan generasi mendatang, sehingga problematika-problematika bangsa dapat diatasi dengan baik mendasarkan pada martabat bangsa. Salah satu wujud

tindakan nyata yang dilakukan oleh negara atau pemerintah dalam hal ini adalah dengan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter.

Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Narwanti, 2011, 16-17) mengemukakan bahwa ada lima (5) hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter, sebagai upaya untuk menciptakan manusia Indonesia unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni (1) manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan; (2) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasionall, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi (3) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan; (4) harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada, dan (5) manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Dalam rangka menumbuhkembangkan karakter anak sebagaimana yang diharapkan sehingga mampu menciptakan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia seiring dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan serta kemajuan bangsa telah banyak dilakukan pengkajian tentang berbagai karakter yang perlu ditanamkan pada anak.

Diantaranya adalah menurut 'Indonesia Heritage Foundation' (dalam Kesuma dkk, 2012, 14), yang mengemukakan ada 9 pilar karakter utama yang harus dikembangkan, yakni (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*) (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*) ,(3) kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), (4) hemat dan santun (*respect, countesy,obedience*) (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), (6) percaya diri, kreatif,dan pekerja keras (*Confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*) (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*) (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness,humility, modesty*), (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Menurut Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, ada 18 karakter yang seharusnya dikembangkan dalam konsepsi pendidikan, yakni (1) Religius (2) Juujur, (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) Mandiri, (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) Semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) Menghargai Prestasi (13)

bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai (15) Gemar Membaca (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial, dan (18) tanggung jawab.

Terlepas dari berbagai perbedaan pandangan mengenai beberapa karakter yang harus di tanamkan sebagaimana tersebut di atas, maka apabila pendidikan karakter tersebut benar-benar mampu ditumbuhkembangkan pada segenap anak dan generasi yang akan memegang tonggak estafet bangsa, maka harapan tercapainya kemajuan bangsa yang bermartabat benar-benar akan terwujud dengan baik. Kita akan dapat meklihat manusia-manusia yang memiliki beberapa keunggulan dengan warna karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan yang baik mengenai sebuah karakter, tetapi memiliki sikap yang terwujud pula dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan falsafah hidup Pancasila.

MODEL PEMBIASAAN

Makna Model Pembiasaan

Pada dasarnya model pembiasaan adalah sebuah pola atau tatacara yang dilakukan untuk membentuk sebuah perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan menjadikan seseorang itu akan terbiasa melakukan kegiatan itu jikalau menghadapi sebuah fenomena social tetentu. Model

ini akan dipergunakan untuk memebtnuk pola prilaku seseorang dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, sehingga akan memunculkan kemampuan dasar untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan, baik secara sadar atau tidak sadar.

Dengan memperhatikan makna tersebut di atas, maka dalam model pembiasaan memiliki kharakteitik yang sangat jelas yakni melakukan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau berkali-kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Mulyasa (2012, 166) yang mengemukakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan kepada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Kebaikan dan kelemahan Model Pembiasaan

Sebagai sebuah model dalam proses pembentukan karakter yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka model pembiasaan memiliki kebaikan-kebaikan dibalik kelemahan yang ada di dalamnya. Diantara kebaikan yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan model pembiasaan dalam pembentukan karakter anak adalah (1) Pembentukan kebiasaan yang

dilakukan dengan mempergunakan model pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan pembentukan karakter siswa. (2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya. (3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis. (4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah. Sedangkan yang menjadi kelemahan dari penggunaan model pembiasaan ini adalah (1) Model ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada kesesuaian dan diarahkan kepada keseragaman. (2) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan. (3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis tanpa menggunakan intelegensinya.

Langkah-langkah Model Pembiasaan

Model pembiasaan pada dasarnya adalah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mentransfer sebuah pengetahuan, ketrampilan maupun sikap pada diri seseorang yang bercirikan khusus dilakukan secara berulang-ulang sehingga

menjadi sebuah kebiasaan yang secara otomatis akan muncul ketika berhadapan dengan fenomena dan situasi yang hampir sama atau serupa dengan pengalaman belajar yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagai sebuah model pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, maka wajar jikalau hasil pembiasaan ini memerlukan waktu yang lama untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilannya. Oleh karena itu agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dan memenuhi harapan, khususnya dalam rangka menumbuhkembangkan karakter pada diri anak perlu dikemukakan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama dalam hal ini adalah orang tua/orang dewasa yang ada dalam lingkungan keluarga.

Menurut Zaenal Aqib (2012,164). Dalam bukunya “Pendidikan Karakter Di Sekolah, Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak” ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan karakter pada anak, yakni (1) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara: *knowing the good* (menanamkan nilai kebaikan kepada anak), *desiring the good* (menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik), *loving the good* (mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik), *acting the good* (melaksanakan perbuatan baik). (2)

Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Misalnya slogan untuk membangun kebiasaan bersih, kerja sama, jujur, sabar, sopan dan menghormati. (3) Pemantauan secara berkelanjutan yang merupakan wujud dari pembiasaan dalam pembangunan karakter. Sebagai contoh adalah masalah kedisiplinan, kebiasaan saat makan, kebiasaan di rumah, kebiasaan dalam berbicara, kebiasaan ketika di masjid, dan kebiasaan lainnya. Dan (4) Penilaian orang tua. Artinya keterlibatan orang tua untuk menilai perilaku anak cukup penting dalam rangka membangun mentalitas anak.

Mulyasa (2012: 167) mengemukakan bahwa pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam sebuah pembelajaran maupun secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam sebuah kurun waktu tertentu dalam rangka mengembangkan pribadi anak baik secara individual maupun kelompok, misalnya dengan melakukan pelatihan dan pembiasaan agar anak bekerja sendiri, menemukan sendiri, menyusun sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang baru dan lain sebagainya. Sedangkan secara tidak terprogram dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin, spontan dan dengan keteladanan.

Dengan menerapkan beberapa langkah dan pelaksanaan program yang telah ada, diharapkan akan tumbuh kebiasaan-kebiasaan yang baik dari seorang anak dalam menjalankan prilaku yang berkarakter, sehingga memunculkan kesadaran diri untuk bertindak dan berperilaku yang baik dengan tanpa keterpaksaan, akan tetapi berdasar pada pengetahuan dan pemahaman diri bahwa yang dilakukan benar-benar merupakan sebuah perilaku yang baik yang memang harus dilaksanakan dalam menjalin kehidupan dan hubungan dengan orang lain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER ANAK MELALUI MODEL PEMBIASAAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

Lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar yang sangat dominan peranannya dalam rangka pembentukan karakter anak, karena di dalam keluargalah seorang anak memiliki waktu yang lama untuk melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena melalui keluargalah seseorang anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya yang dapat dijadikan modal dan dasar dalam mendapatkan pembelajaran dan pendidikan selanjutnya. Sedangkan

utama karena keluargalah yang sebenarnya dapat meletakkan landasan-landasan yang kuat terkait dengan moralitas, mental, sikap dan tingkah laku sebagai landasan karakter atau kepribadiannya. Oleh karena itulah dalam refleksi perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seringkali dikemukakan bahwa keberhasilan sebuah keluarga dalam menanamkan karakter pada anak akan berpengaruh secara positif terhadap perkembangan-perkembangan moralitas berikutnya di lingkungan masyarakat yang lebih luas, namun demikian jika dalam sebuah keluarga terjadoo kegagalan dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak, maka akan berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas atau dengan kata lain akan memunculkan dan melahirkan masyarakat yang tidak memiliki karakter yang baik dan justru akan menghancurkan eksistensi dan keberadaan dari masyarakat yang ada.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan bangsa, tugas dan tanggungjawab yang semestinya ada pada pundak orang tua atau keluarga bergeser ke lembaga-lembaga lain, yakni sekolah dan masyarakat. Orang tua atau keluarga lebih banyak disibukkan dengan berbagai aktivitas yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin sulit. Lembaga keluarga yang semestinya

menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter anak semakin jauh dari langkah-langkah mendampingi tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi yang ada pada diri anak. Hal inilah yang sebenarnya menjadi pemicu munculnya berbagai persoalan-persoalan yang berkenaan dengan merosotnya moralitas anak yang ditunjukkan oleh berbagai pemberitaan media massa. Berbagai kasus tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba di kalangan pelajar/anak, terjadinya kasus free sex, hubungan bebas, rendahnya kepedulian social, tindakan kekerasan dan pemerasan/bullying diantara pelajar dan lain sebagainya menjadi fenomena yang muncul dalam kehidupan kita.

Fenomena di atas, seharusnya menjadi sebuah pemikiran bagi semua pihak, khususnya bagi keluarga untuk mengembalikan fungsi dan peranannya dalam membina karakter dan moralitas anak, sehingga akan lahir generasi-generasi yang bisa diandalkan untuk menghadapi berbagai persoalan dengan berpijak pada sebuah karakter yang baik. Hal ini paling tidak mempersyaratkan adanya keluarga yang harmonis, penuh kedamaian dan kerukunan, karena dengan keharmonisan keluarga, secara psikologis anak dapat merasakan dan belajar secara langsung berbagai karakter-karakter baik dalam kehidupan riil. Bagaimana menghargai

orang lain, cara berkomunikasi, bersikap dan bertindak, bagaimana menempatkan kepentingan diri berhadapan dengan kepentingan orang lain dan lain sebagainya, melalui pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan/atau orang dewasa yang ada dalam keluarga yang bersangkutan. Namun demikian menurut Agus Wibowo (2012, 112) sebagian besar orang tua saat sekarang memiliki pola asuh yang unik dalam mengembangkan karakter pada diri anak. Para orang tua memiliki kecenderungan agar anaknya menjadi “be special” daripada “be average or normal”. Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan, sehingga anaknya diminta untuk mengikuti ego orang tua untuk mengikuti beberapa kegiatan di luar, termasuk di dalamnya beberapa les privat yang menunjang kecerdasan, bakat dan minatnya, sehingga harapan orang tua dapat menjadikan dirinya anak yang super. Pola pengasuhan yang semacam ini secara psikologis memiliki dampak yang negative dalam penumbuhan karakter anak, karena secara hakiki setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, memiliki kelebihan dan kelemahan, mempunyai bakat dan minat yang tidak sama.

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, menurut Anis Matta (dalam Nurwanti, 2011, 6-7) untuk menumbuhkembangkan atau membangun sebuah karakter secara

konseptual dan pembiasaan dengan pilar moral, harus memperhatikan beberapa kaidah sebagai berikut (1) *kaidah kebertahapan*, artinya bahwa pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui secara sabar dan tidak terburu-buru (2) *kaidah ke sinambungan*, artinya seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang bersinambungan ini akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas. (3) *kaidah momentum*, dalam hal ini setiap momentum atau peristiwa hendaknya dijadikan sarana untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya pada bulan Romadhon dipergunakan untuk mengembangkan sifat-sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya. (4) *kaidah motivasi intrinsic*, kaidah ini berfungsi untuk memperkuat karakter anak, karena kesempurnaan sebuah karakter itu akan terjadi jika didasarkan atas dorongan dari dalam diri seseorang, sehingga berbagai kegiatan yang mengarah kepada kegiatan melibatkan diri sendiri, merasakan dan melakukan aktivitas merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. (5) *Kaidah*

pembimbingan, Artinya bahwa pembentukan sebuah karakter tidak bisa dilakukan tanpa proses pembimbingan. Sedangkan kedudukan seorang pembimbing (guru atau orang tua) adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang.

Berdasarkan pada hasil pemikiran-pemikiran di atas, maka untuk menumbuhkan karakter pada anak melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan keluarga perlu memperhatikan beberapa hal, yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya karakter seseorang, diantaranya adalah (1) tingkat perkembangan masing-masing anak, artinya setiap anak memiliki irama dan tempo perkembangan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu pembiasaan yang dilakukan terhadap anakpun harus memperhatikan tingkat perkembangan dan fase-fase pertumbuhan yang ada, sehingga karakter seorang anak akan tumbuh secara wajar sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikisnya. (2) bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan/atau orang dewasa yang ada dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam penumbuhan karakter anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan pola asuh yang benar-benar dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak. Sebagai sebuah

gambaran akan pengaruh pola asuh ini dapat dicermati dari kata mutiara yang penuh makna berikut ini “ jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan pemusuhan, dia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, dia belajar untuk gelisah. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, dia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, dia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, dia belajar merasa bersalah. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, dia belajar kedengkian. Demikian pula sebaliknya, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, dia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia belajar menghargai; Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, dia belajar mencintai; Jika anak dibesarkan dengan dukungan, dia belajar menyayangi diri; Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, dia belajar mengenali tujuan; Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, dia belajar kedermawanan. Kata kiasan atau kata-kata mutiara ini memberikan gambaran yang jelas bahwa apabila orang tua/orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut mempergunakan pola asuh yang baik/positif maka akan memiliki dampak yang baik pula dalam

penanaman kharakter anak. Namun demikian jika pola asuh yang digunakan sifatnya adalah negative/kurang baik, maka kharakter yang muncul pada diri anakpun tidak menjadi baik. (3) pemberian contoh atau tauladhan dari orang tua atau orang yang sudah dewasa dalam keluarga. Pemberian contoh atau tauladhan ini merupakan modal dasar yang sangat baik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan kharakter anak dalam lingkungan keluarga, karena dasar-dasar moral dan kharakter anak harus sudah diberikan sejak dini melalui proses peniruan atau imitasi, berupa segala sikap, perilaku sehari-hari yang ditunjukkan atau dilaksanakan dalam menjalankan hidup dan kehidupan.

PENUTUP

Kharakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan sejak dini, karena melalui karakter yang baik anak-anak akan menjadi pilar dalam membawa bangsa menuju kepada kemajuan yang bermartabat dan berbudaya sesuai dengan kharakteristik yang diharapkan berlandaskan pada pandangan hidup dan falsafah bangsa. Untuk menumbuhkembangkan kharakter anak dapat dilakukan melalui model pembiasaan dengan tetap memperhatikan irama dan tempo perkembangan anak yang berbeda secara individual, menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan situasi

dan kondisi yang berkembang disertai dengan contoh-contoh ketauladanan dari penerapan karakter yang baik didalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan karakter yang baik sebagai sebuah pembiasaan yang dilakukan sehari-hari diharapkan mampu untuk melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, yang memiliki kecerdasan dan pikiran yang baik, memiliki sikap dan berhati baik yang diwujudkan dengan perilaku yang baik. Selanjutnya kualitas yang baik yang dimiliki oleh masing-masing pribadi dapat memicu berkembangnya tata kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan yang tinggi dan tetap mendasarkan diri pada akhlak mulia serta nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Soedarsono, Soemarno. 2010. *Karakter mengantar bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: Elex media komputindo.

Daftar Rujukan

- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah, Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Yrama Widya. Bandung
- Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi dan Permana, Johar, 2012, *Pendidikan Karakter, Kajian teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi aksara
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter, pengitegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia.